

## **BAB IV**

### **PAPARAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Penyajian Data**

Pada bab ini peneliti akan dipaparkan dan diuraikan hasil dari wawancara yang sudah dilakukan peneliti dengan para subjek atau responden dalam bentuk narasi. Pada bab ini juga akan dikemukakan identitas dan deskripsi data subjek, data wawancara dan interpretasi data yang telah dilakukan. Pada hasil tersebut kemudian dianalisa agar dapat memperjelas hal-hal apa saja yang dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini untuk mengoptimalkan hasil penelitian yang diinginkan.

##### **1. Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan secara langsung dan online kepada 3 orang subjek beserta 3 orang informen subjek, karena mengingat kesibukan aktifitas kerja dan kuliah subjek yang lumayan sulit untuk mengatur waktu bertemu maka wawancara online juga dilakukan pada penelitian ini.

##### **2. Hubungan Peneliti dengan Subjek**

Kedudukan peneliti pada penelitian ini ialah sebagai seorang peneliti, sedangkan subjek merupakan seorang muallaf yang sekarang tinggal di Banjarmasin. Dari 3 orang subjek yang diteliti hanya 1 subjek yang awalnya peneliti kenal sebelumnya, sedangkan kedua subjek lainnya belum pernah kenal satu sama lain. Peneliti mengetahui dan mengenal melalui rekomendasi dari subjek pertama yang peneliti kenal.

### 3. Identitas dan Deskripsi Subjek

#### a. Identitas Subjek

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan data-data identitas dari pada subjek-subjek yang terlibat dalam penelitian berdasarkan hasil dari wawancara yang mana bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses konversi agama subjek, sampai proses pembentukan kepribadian *syahadatain* pada subjek. Selain itu informasi ataupun keterangan yang dapat ditemukan juga berguna sebagai data tambahan atau pendukung dari data penelitian. Subjek pada penelitian ini terdiri dari 2 yaitu, pertama subjek primer dan kedua subjek skunder. Subjek primer adalah subjek utama yang digunakan pada penelitian ini, dalam hal ini ialah individu yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Adapun subjek sekunder adalah subjek yang memastikan kebenaran data yang telah dipaparkan oleh subjek primer dan datanya digunakan untuk memperkuat hasil dari penelitian ini.

Adapun subjek dari penelitian ini terdiri dari 3 orang Muallaf yang kurang lebih sudah menjalani sebagai seorang muslim selama 4 tahun. Berikut identitas subjek pada penelitian ini:

**Tabel 4.1 Identitas Subjek Penelitian**

No	Perihal	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
1	Nama Inisial	E F C	A F N	A Y
2	Umur	22 Tahun	24 Tahun	27 Tahun
3	Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
4	Domisili	Sungai Miai	Belitung darat	Sultan Adam

5	Pekerjaan/status	Mahasiswa	Perawat	Pengelola rumah tahfidz akhwat
---	------------------	-----------	---------	--------------------------------

*b. Significant Others*

*Significant Others* ini merupakan subjek yang didapatkan peneliti untuk memberikan informasi tambahan dan keterangan yang mendukung dan berkaitan dengan diri subjek seperti keseharian dan perubahan pada subjek dulu hingga sekarang dan lain-lain. Identitas informen pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Identitas Informan**

No	Perihal	Informan Subjek	Informan Subjek S F N	Informan Subjek
1	Nama/Inisial	N A	S N	D I
2	Usia	33 Tahun	18 Tahun	48 Tahun
3	Hubungan dengan subjek	Guru Kajian Agama	Saudari Kandung	Orang tua angkat
4	Domisili	Sungai Jingah	Belitung Darat	Sultan adam
5	Pekerjaan/status	Pegawai swasta	Mahasiswa	Tenarapis konseling qur'ani

*c. Deskripsi Subjek Penelitian*

1) Subjek EFC

Subjek EFC merupakan seorang mahasiswa disalah satu kampus di Banjarmasin. Sekarang karna kuliah EFC tinggal di Banjarmasin. Saat ini EFC sudah

menempuh Pendidikan di semester enam. Subjek berusia 22 tahun yang berasal dari Kotabaru. Ini merupakan tahun ke4 EFC menjalani sebagai seorang muslim. Peneliti melakukan wawancara bersama subjek pada hari jum'at, 20 mei 2022.

Saat wawancara dimulai dan sepanjang proses wawancara subjek EFC terlihat ekspresif dan komunikatif sepanjang wawancara berlangsung, hal itu terlihat dari bagaimana ia menceritakan proses-proses yang ia jalani sebelum dan setelah menjadi muslim, namun pada saat diajukan pertanyaan tertentu subjek EFC terlihat sedikit murung. Pada wawancara ini Subjek juga mampu menceritakan secara sistematis dan terbuka terkait pengalaman dan proses yang ia rasakan selama sebelum dan sesudah menjadi mualaf dan menjalankan kewajiban-kewajiban sebagai muslim. Subjek juga mampu menceritakan secara sistematis.

## 2) Subjek A F N

Subjek AFN merupakan seorang perawat disalah satu rumah sakit di Banjarmasin dan sekarang ia juga tinggal di Banjarmasin. Subjek berusia 24 tahun dan kampung halaman subjek di Balangan. Ini merupakan tahun ke4 AFN menjalani sebagai seorang muslim Peneliti melakukan wawancara pada subjek pada hari minggu, 17 April 2022.

Pada saat wawancara subjek terlihat tenang dan kooperatif saat wawancara berlangsung. Nada suara yang tenang dan santai, terlihat tidak ada kesulitan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti pada saat wawancara berlangsung. Ia juga mampu menceritakan pengalaman yang ia rasakan sebelum dan setelah menjadi mualaf dengan baik.

### 3) Subjek A Y

Subjek AY sekarang merupakan pengelola rumah tahfidz akhwat di kota Banjarmasin. AY sekarang berusia 27 tahun dan asal tempat tinggal AY di kota Halong Kab. Balangan. Ini merupakan tahun ke4 AY menjalani sebagai seorang muslim. Peneliti melakukan wawancara pada subjek pada hari Senin, 18 April 2022.

Pada saat wawancara AY terlihat antusias dan ekspresif sepanjang wawancara berlangsung, hal itu terlihat dari bagaimana AY bercerita dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti, ia juga menceritakan secara terbuka terkait pengalaman yang ia rasakan dan jalani selama proses menjadi seorang muslim.

### 4. Data dan Hasil Penelitian

Pada bagian ini hasil data yang peneliti lakukan pada saat wawancara. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian diolah menjadi verbatim. Selanjutnya diambil beberapa pertanyaan yang mengarah pada focus penelitian ini yaitu proses pembentukan kepribadian *syahadatain* pada mualaf di kota Banjarmasin. Selanjutnya temuan-temuan tersebut akan dianalisis menjadi pembahasan ilmiah pada penelitian ini.

#### a. Subjek E F C

##### 1) Gambaran konversi Agama

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti terhadap subjek, Subjek lahir di Kotabaru, dia merupakan anak pertama dari 3 besaudara. Sebelum mualaf subjek E

beragama Kristen protesta begitupun orang tua dan adiknya juga beragama Kristen protesta. Tapi ibunya sebelum menikah dengan ayahnya beragama Islam, setelah menikah ibunya mengikuti agama ayahnya yaitu Kristen protesta. Untuk riwayat sekolah subjek E bersekolah di TK Taruna Pertiwi, SDN Gunung Aru, SMP Negeri 2 Pulau Laut Timur, SMK Negeri 1 Kotabaru dan sekarang berkuliah di Politeknik Negeri Banjarmasin.

Subjek memutuskan menjadi mualaf ketika berada di bangku SMK kelas 3 dan pastinya tanpa sepengetahuan orang tua dan keluarga lainnya. Subjek khawatir ketika subjek minta izin terlebih dahulu kepada orang tua pastinya akan tidak disetujui, maka subjek bertawakal sungguh-sungguh ingin menjadi mualaf pada saat itu didampingi oleh guru pembimbing dan teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara awalnya subjek mengenal tentang agama Islam sejak SMP akan tetapi tidak terlalu mendalam dan subjek sempat merasa ragu untuk mengenal agama Islam pada saat itu. Sesampainya kelas 3 SMP subjek semakin merasa tidak percaya adanya Tuhan. EFN sempat bingung dengan Tuhan pada saat itu, dia merasakan keresahan dalam dirinya, EFN pun sempat berdoa meminta petunjuk apabila Tuhan ada pada saat memang benar maka kuatkan, tapi apabila Tuhan Allah SWT benar maka tunjukkanlah.

Setelahnya masuk SMK subjek mulai mengenal Islam karena mayoritas disana kebanyakan muslim. Subjek sempat khawatir karena mayoritas disana kebanyakan muslim. Lalu subjek mengikuti panitia OSIS disekolah, dan kebetulan subjek non muslim sendiri di bagian OSIS tersebut. Subjek sempat menutup diri dari teman-teman

subjek akan tetapi 4 teman OSIS juga teman sekelas subjek pada saat itu. Mereka sangat welcome terhadap subjek karna baru pertama kali mempunyai teman yang non muslim katanya. Lalu mereka juga sangat sopan dengan subjek, ketika mereka ingin bertanya tentang perihal Agama mereka selalu mengawali dengan ucapan “*maaf ya E sebelumnya*”. Karna sikap teman-teman subjek yang baik dan sopan subjek mulai merasa kalau Muslim itu baik orang-orangnya.

Karna subjek OSIS subjek sering mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah, baik itu kegiatan agama ataupun kegiatan umum lainnya. Karna setiap setelah acara biasanya para OSIS ada evaluasi, sharing-sharing dan penyampaian dari guru dan kaka-kaka pembimbing baik itu dari segi tentang keislaman dan masukan-masukan. Subek juga ikut mendengarkan karna subjek juga menyukai sejarah-sejarah dan kadang subjek juga sering bertanya-tanya tentang Islam dan sejarah-sejarah Islam dengan guru, pembimbing ataupun teman-temannya. EFC pernah ditanya temannya tentang Tuhannya itu yang mana, lalu subjek menjawab hanya sekedar yang subjek tau kalau tuhan subjek ada 3, walaupun subjek sendiri juga bingung dan ragu pada saat itu tentang Tuhannya.

Awal mula subjek ingin memperdalam Islam subjek sempat merasa takut kalau akan di ajab oleh tuhan subjek pada saat itu, tapi subjek tetap mencari tau dan belajar tentang Islam dan tetap menjalani ibadah di agama subjek pada saat itu. Pada satu saat subjek pergi beribadah ke gereja dengan keluarga subjek, subjek mulai merasa tidak nyaman dan risih. Lalu kata subjek ada satu khatbah mengatakan “*tumbuhkanlah rasa iman mu dan akar keimanan mu*”, akan tetapi pada khutbah tersebut tidak dijelaskan

bagaimana caranya, karna itu subjek semakin merasa tidak enak berada di gereja. Lalu subjek juga sempat membandingkan ibadahnya dengan ibadah agama Islam, kalo di agamanya ketika jadwal ibadah kegereja kadang masih banyak yang lebih mememtingkan bekerja, atau kegereja minggu depan, semacam ibadah bukan suatu hal kewajiban di agamanya. Adapun ketika dia melihat agama Islam selalu menunaikan shalat pada waktunya, semacam ada identitas pada agama Islam menurut pernyataan EFC.

Di awal EFC sempat merasa takut pada saat ingin memperdalam agama Islam EFC memiliki beberapa hambatan dari segi rasa takut di ajab karna sejak lahir subjek beragama Kristen. Tapi semakin kuat juga rasa ingin tau subjek tentang Islam. Lalu satu ketika subjek pergi beribadah kegereja selama 2 jam, dalam pikiran subjek untuk memperkuat keimanan subjek. Lalu setelah selesai dari gereja subjek pergi keperkumpulan OSIS karna ingin beres-beres waktu ada acara di sekolah. Seperti biasa setelah acara selalu ada evaluasi, masukan-masukan dan ceramah dari guru dan kaka-kaka pembimbing. Saat guru pembimbing menyapaikan ceramah cuman butuh 5 menit subjek kembali merasa goyah dalam keyakinannya dan semakin merasa yakin ingin masuk Islam. EFC semakin yakin akan keEsaan Allah Swt dan keRasulan Nabi Muhammad dan ajaran-ajaran agama Islam yang menurutnya memang benar dan lebih masuk akal menurutnya.

## 2) Gambaran proses pembentukkan kepribadian *syahadatain*

Dari hasil wawancara setelah EFC semakin yakin ingin memeluk agama Islam, pada ahirmya setelah acara Maulid sekolah itu subjek langsung menemui guru

pembimbing subjek di temani dengan teman-teman OSIS juga, dan bilang ingin mengucapkan syahadat, karna pada saat itu subjek takut ketika subjek sudah yakin dengan Allah Swt tapi tiba-tiba ditengah jalan pulang subjek meninggal dan belum sempat mengucapkan syahadat. Guru subjekpun sempat menanyakan *“apakah kamu serius, kamu ingin masuk Islam karna siapa?karna kalua ingin masuk Islam itu atas dasar keinginan sendiri tanpa paksaan orang lain”*, lalu subjekpun bilang kalau dia ingin masuk Islam karna keinginannya sendiri tanpa paksaan dari orang lain. Lalu guru subjek meberikan beberapa wejangan-wejangan *“semoga ini menjadi pilihan terbaik mu, mungkin nanti kamu menemukan kesusahan dalam beradaptasi atau belajar agama islam, mungkin juga berat karna cuman kamu sendiri mualaf dan perempuan juga”*, Lalu gurunya bertanya lagi *“ini beneran yakin ga, atau kamu mau mikir dulu, atau mau besok”*, EFC pun meyakinkan gurunya kalau dia benar-benar serius ingin memeluk agama Islam pada saat itu juga, karna dia takut umurnya tidak sampai kalau ditunda lagi dan tidak sempat mengucapkan syahadat. Alhamdulillah akhirnya gurunya meminta EFC menggiring dua kalimat syahadat pada saat itu. Pada saat itu EFC memutuskan menjadi mualaf kelas 3 SMK subjek tidak bilang kepada orang tua subjek, menurut subjek kalau subjek bilang pasti akan ditentang, maka dari itu subjek tidak bilang pada orang tua subjek. Karna pada saat kelas 3 SMK subjek memang ngekos jadi orang tua subjek tidak menyadari kalau subjek menjalankan shalat ataupun puasa. Walaupun subjek pulang dia pulang hanya hari minggu dan di sore hari agar tidak sempat di ajak ke gereja.

Subjek memahami setelah mengucapkan syahadat itu artinya percaya bahwa Allah Swt adalah tuhan kita yang maha Esa yang satu dan Nabi Muhammad Saw adalah

utusannya. Subjek juga memahami setelah menjadi mualaf otomatis kita harus menerima konsekuensinya, apapun harus kita terima karna kita sudah bersyahadat harus mengikuti ajaran-ajaran dan aturan-aturan agama Islam secara menyeluruh.

Sebelum menjadi mualaf subjek merasa ada yang kosong dan hampa, lalu berpikir apakah yang subjek kerjakan itu benar, seperti kebanyakan pikiran, bahkan bingung dengan tuhan, seperti tidak ada arah dan tujuan. Setelah menjadi mualaf subjek merasa lebih tenang, damai, merasa hidup subjek lebih terarah, merasa bisa berdamai dengan diri sendiri. Karna subjek termasuk orang yang suka dengan sesuatu yang teratur. Menurut subjek orang tuapun ketika membuat aturan dirumah karna mereka sayang dengan anaknya, itu artinya Allah Swt sangat sayang dengan umatnya karna dari bangun tidur sampai tidur lagi sudah Allah atur dengan sangat baik. Subjek juga senang karna merasa selalu dijaga dan di jamin oleh Allah Swt, walaupun ada masalah subjek merasa masih bisa tersenyum, tertawa, menikmati dan mensyukuri. Subjek mulai belajar wudhu, shalat, puasa dan lain-lain lewat guru pembimbing dan teman-teman subjek.

Setelah lulus SMK subjek memberanikan diri untuk merantau kuliah di Banjarmasin, dengan niat awal karna ingin lebih memperdalam agama Islam. Lalu pada saat itu barulah subjek berani bilang kepada orang tua subjek kalau subjek ingin masuk Islam, walaupun sebenarnya subjek sudah masuk Islam sejak di SMK. Pasti orang tua subjek tidak setuju atas keputusan subjek ingin menjadi mualaf. Awalmula subjek bilang dengan ibu subjek karna tidak berani dengan ayah subjek, awalnya ibu subjek setuju tapi setelah ibu subjek bilang dengan ayah subjek lalu ayah subjek menentang,

jadi ibu subjekpun berubah pikiran dan juga ikut tidak setuju. Pada saat itu ayah subjek menelpon subjek karna subjek sudah berada di Banjarmasin ingin mengurus kuliah. Bapa subjek pun marah-marrah ditelepon dan menangis. Lalu subjek menonton ceramah di youtube tentang salah satu ustadz beliau mualaf, disitu beliau bercerita kalau ketika beliau memutuskan menjadi mualaf dari pihak keluarga tidak setuju dan mengasingkan beliau, lalu subek sempat berpikir apakah subjek juga akan di asingkan oleh keluarganya. Akan tetapi hal tersebut tidak menggoyahkan iman subjek dan tetap berpegang teguh dengan agama Islam.

3 hari setelah itu orang tua subjek datang ke Banjarmasin untuk menjemput subjek, orang tua subjek bilang kalau ingin lanjut kuliah subjek harus melupakan agama Islam. Lalu orang tua subjek bilang tahun ini tidak usah kuliah dulu kalau mau kuliah tahun depan saja, karna ayahnya mengira subjek terhasut dengan teman-teman dan lingkungan di Banjarmasin. pada akhirnya subjek pulang tanpa ada menghubungi pihak kampus, dan hanya bisa menangis didalam mobil.

Pada saat dikampung halamanpun subjek tidak bisa melanjutkan ibadah shalat karna baik itu Al-qur'an, buku panduan, mukena, kerudung dan baju muslim subjek disita oleh ayahnya. Pada akhirnya subjek ketika ingin shalat diam-diam kerumah sepupu yang muslim untuk mengerjakan shalat. Walaupun subjek tau shalat itu dikerjakan 5 waktu tapi pada saat itu subjek hanya bisa mengerjakan sebisanya saja karna terbatasnya gerak subjek. Subjek sempat berpikir apakah pada saat itu subjek masih di anggap Islam karna tidak bisa menjalankan kewajiban dengan sempurna. Subjek juga selalu diajak orang tua subjek ke gereja subjek juga tidak bisa menolak

karna tidak berani dengan ayahnya. Tapi ketika di gereja subjek hanya diam, sambil memikirkan takut di ajab Allah Swt karna subjek masih ikut ke gereja karna dipaksa orang tua subjek. Selama 1 tahun subjek benar-benar hanya berdiam didalam rumah tidak ingin kemana-mana karna sudah tidak memiliki baju yang bisa menutup aurat, keluar rumah hanya ketika dipaksa ke gereja dan diam-diam ikut shalat dirumah kerabat subjek yang muslim. Suatu ketika subjek spontan bertanya dengan adik subjek agamanya apa pada saat itu dan adiknyaapun menjawab "*kamukan Islam*", disitu EFC mulai Kembali yakin kalau dia tetap Agama Islam.

Lalu sampailah waktu setahun berlalu dan subjekpun kembali memeberanikan diri untuk bilang kepada ibu subjek ingin berkuliah lagi, dan ibu subjekpun menyampaikan kepada ayah subjek. Ayah subek memberikan uang lewat perantara ibunya karna pada saat itu komunikasi subjek dan ayahnya masih kurang baik. Pada akhirnya subjek kembali kuliah di Banjarmasin di kampus yang sama dan jurusan yang sama seperti sebelumnya. Subjekpun kembali keniat awal subjek ingin lebih memperdalam agama Islam, seperti yang disampaikannya bahwa dikampus dia mengikuti beberapa organisasi seperti LDK dan LKI.

Taklupa subjek juga selalu berusaha agar orang tua subjek bisa menerima keputusan subjek sampai akhirnya pelan-pelan orang tua subjek mulai bisa menerima walaupun masih ada rasa canggung ketika subjek pulang kampung kerumah. Subjek juga berharap kepada teman-teman yang juga ingin menjadi mualaf agar yakin dan terus belajar pelan-pelan. Karna pada dasarnya manusia diberikan akal untuk berpikir

mana yang benar, mana yang salah. Yakin bahwa Allah Swt adalah tuhan yang Esa yang satu, tiada tuhan selainnya.

### 3) Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pembentukan Kepribadian *Syahadatain*

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek EFC diketahui beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan kepribadian *syahadatain* pada diri subjek EFC selama menjadi muaf yaitu sebagai berikut, subjek EFC memiliki faktor dorongan dari diri sendiri dan dorongan dari lingkungan, dorongan dalam diri dalam mencari kebenaran, pandangan hidup yang luas yang lebih realitis, perilaku yang positif terhadap dirisendiri dan orang lain dan menyadari adanya peran dan takdir Allah Swt atas setiap sesuatu, pertama dalam faktor iman dalam hal pemikiran atau pemahaman dan perasaan, subjek EFC meyakini atas kesaksiannya mengucapkan syahadat bahwa tiada tuhan selain Allah Swt, bahwa Allah Swt tuhan yang Esa dan Nabi Muhammad Saw sebenar-benar utusan Allah, yang menjadikan Rasulullah Saw sebagai contoh penghambaan kepada Allah Swt. Setelah menjadi muaf subjek merasa lebih tenang, subjek meyakini segala sesuatu yang terjadi atas kehendak Allah Saw. Subjek merasakan kenikmatan iman yang sebenar-benarnya, segala sesuatu yang subjek kerjakan semata-mata untuk mencari keridhaan Allah Saw. Kedua faktor taqwa dalam perbuatan perbuatan, subjek rajin belajar baik itu dari segi hal Agama dan lainnya, subjek selalu berusaha mengerjakan ibadah tepat waktu, subjek rajin mengikuti kegiatan keagamaan baik itu di dalam kampus ataupun di luar kampus, subjek juga rajin mengikuti kegiatan-kegiatan sosial di sebuah lembaga amil zakat.

Subjek terbilang orang yang mandiri mampu mengatur waktu dalam hal perkuliahan, kegiatan keorganisasian dan kegiatan amal.

Pernyataan subjek di atas di atas dibenarkan atau juga diperkuat oleh pernyataan informen N A. Informen N A merupakan kakak ngaji subjek. Menurut N A subjek EFC mempunyai jiwa pembelajar, suka menuntut ilmu, suka bersedekah, berjiwa sosial.

*“keseharian E dia itu aktif di dtpeduli lembaga amal zakat, dia salah satu santri beasiswa disana, dia aktif bantu-bantu disana, aktif berkegiatan sosial disana, kegiatan keagamaan juga disana. Dia juga aktif di kampus ikut LKI (lembaga kajian Islam) dan LDK (lembaga dakwah kampus). Dia juga aktif ikut KMIB (Komunitas mahasiswa inspirasi banua) nah ini termasuk komunitas yang aktif mengadakan acara untuk anak-anak muda supaya sadar akan Islam Kaffah (islam yang menyeluruh, muslim yang sesungguhnya, muslim yang mengamalkan ajaran-ajaran islam disetiap aspek kehidupan)”*.

Menurut informen N A sejak awal kenal sampai sekarang subjek EFC sangat kelihatan progresnya, dari banyak yang tidak tahu tentang Islam, sekarang Alhamdulillah sudah banyak tahu tentang Islam, bahwa islam itu bukan hanya berbicara tentang ibadah *mahdhah* (ibadah khusus seperti yang wajib-wajib) tapi juga *ghairu mahdhah* (segala amalan yang diizinkan oleh Allah Swt, yang dalam pelaksanaannya dilandaskan dengan niat untuk mencari ridha Allah Swt). Jadi menurut informen N A bukan hanya mengenal *hablum minAllah, hablum minannas dan hablum*

*min nafsi*. Subjek EFC juga mulai semangat untuk menyiarkan dakwah-dakwah. Bahkan menurut N A sekarang juga subjek EFC sudah berani menemui keluarganya untuk pulang kampung karna dulu subjek sempat tidak berani untuk pulang karna takut, tapi sekarang subjek mulai mendekatkan diri lagi dengan keluarganya dengan adab dan perilaku yang baik agar orang tuanya juga bisa menerimanya.

Menurut informen N A subjek belum pernah mengeluh dalam menjalani proses sebagai mualaf, baik ketika mengerjakan ibadah wajib ataupun Sunnah. Menurutnya subjek EFC senang belajar dan mengerjakan ibadah-ibadah yang subjek jalani. Subjek juga kadang bertanya masalah hukum-hukum, masalah ibadah-ibadah yang wajib dan Sunnah.

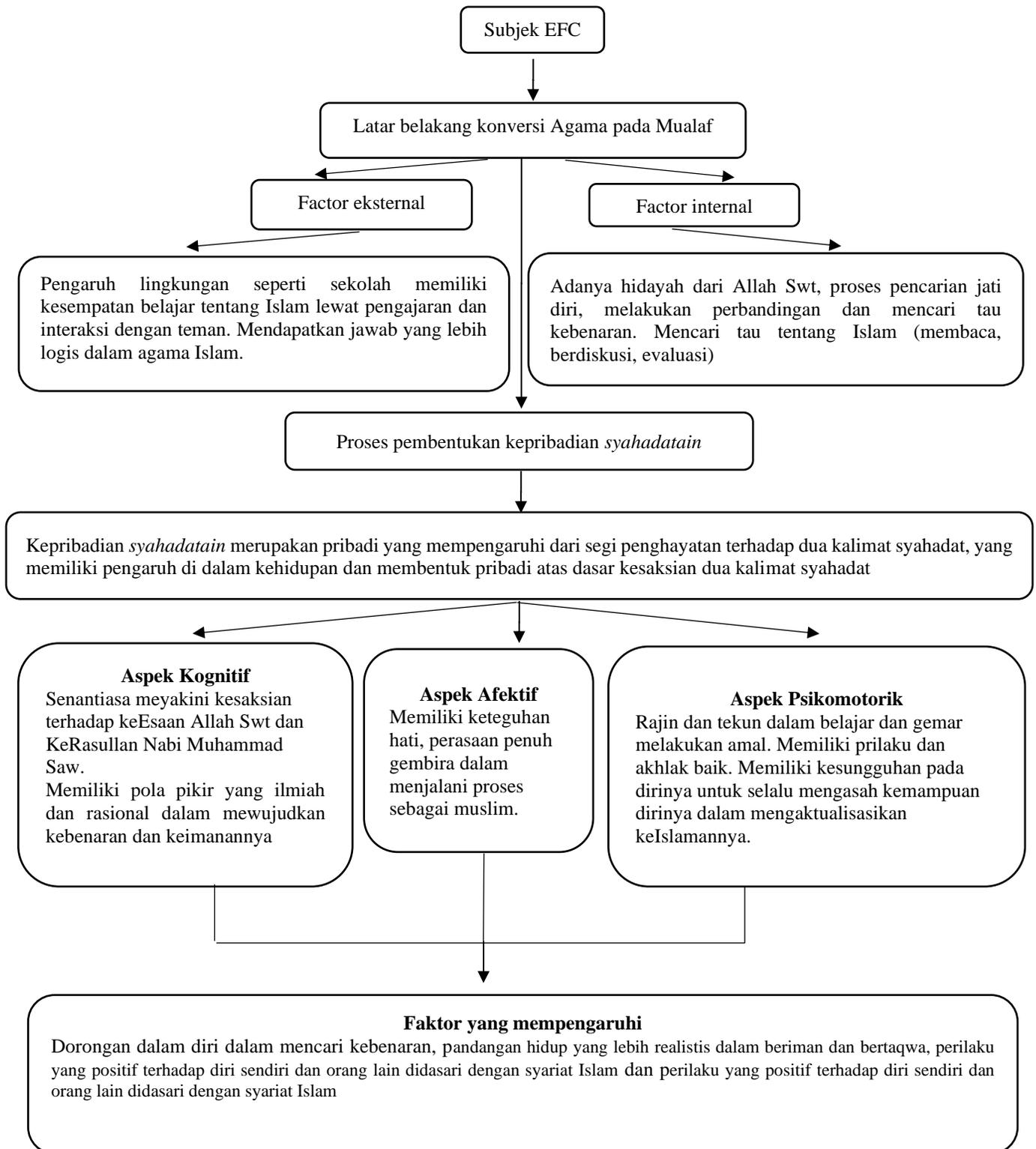
Menurut informen N A subjek E mungkin terbilang introvert tapi kalau ke informen N A dan guru-gurunya subjek terbilang sangat terbuka karna dia memang suka bertanya. Suatu ketika informen N A sempat bertemu dengan teman subjek E lalu dia bilang “*tolong jaga E yah*” lalu teman subjek bilang “*justru E yang menjaga dia, bukan dia yang menjaga E*”, bisa dibilang subjek E benar-benar melakukan *amal ma'ruf nahi munkar* dengan baik pada temannya atau lingkungannya sehingga temannya juga merasa terjaga dengan Islam. Jadi subjek E memang benar memiliki jiwa sosialnya bagus dengan lingkungannya.

Informen N A memberikan harapan kepada subjek EFC agar selalu istiqomah dalam menjalani agamanya sekarang.

*“Pesan saya kepada E, satu Cintailah Allah Swt dan Rasul Saw di atas segala-galanya, kemudian istiqomah dalam ibadahnya, karna kita kenal Islam itu secara kaffah*

*menyeluruh, berbicara tentang hubungan kepada Allah, hubungan kepada manusia juga jadi kita harus berakhlak juga kepada manusia dan hubungan dengan diri sendiri. Oleh karna itulah kita menyerukan islam secara kaffah ini bukan hanya ibadah mahdhah kita tapi bagaimana kita juga menyampaikan Islam itu secara Nasional. Jadi saya berdoa untuk diri saya khususnya untuk E semoga istiqomah dalam beribadat, nikmatilah menjadi seorang mualaf, karna ketika seseorang memutuskan menjadi mualaf dia menjadi muslimin dan dihapuskan dosa-dosanya, dosa sebelumnya. Karna E mulailah bersih dari nol ini istiqomahlah menjalani Islam. Mari kita taat kepada Allah Swt dan menjalankan syariatnya”.*

**Tabel 4.1** Gambaran proses pembentukan kepribadian *syahadatain* subjek EFC



a. Subjek A F N

1) Gambaran konversi agama pada mualaf

Berdasarkan dari hasil wawancara terhadap subjek AFN Subjek lahir di Balangan, subjek anak pertama dari 2 besaudara. Riwayat pendidikan subjek bersekolah di TK Pertiwi, SDN Batu Piring, SMPN 1 Paringin, SMK Kesehatan Mursyidiyah Barabai dan berkuliah di kampus Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. Sebelum memutuskan menjadi mualaf subjek beragama Kristen protesta. Sedangkan ibu subjek dari kecil memang beragama Islam, dan menikah dengan ayah subjek tetap beragama Islam, akan tetapi ayah subjek beragama Kristen protesta. Ayah dan ibu subjek menikah dengan berbeda keyakinan, setelah subjek dan adik subjek lahir dan beranjak remaja mereka masih ikut agama ayah mereka, setelah mulai dewasa akhirnya subjek dan adik subjek memutuskan menjadi mualaf bersama, sedangkan ayah subjek masih tetap beragama Kristen protesta.

Subjek AFN melakukan konversi agama bersama adik perempuannya pada saat itu pada masa kuliah subjek dan didampingi oleh ibu subjek. Pada saat melakukan konversi agama dengan adiknya subjek tidak memberitahu ayahnya karna subjek yakin ayahnya pasti akan sangat marah dan melarangnya. Setelah lulus kuliah subjek pulang kekampung halaman dan berniat untuk memberitahu ayahnya kalau dia sudah mualaf pada saat itu. Setelah subjek memberitahu ayahnya, ayahnya kecewa dan marah besar, setelah itu hubungan subjek dan ayahnya sempat tidak baik selama beberapa

bulan. Setelah beberapa bulan subjek kembali memberanikan diri untuk pulang kekampung halaman dan menemui ayahnya lagi, Alhamdulillah ayah subjek mulai pela-pelan bisa menerima keputusan subjek menjadi seorang mualaf.

## 2) Gambaran Proses Pembentukan Kepribadian *Syahadatain*

Pada dasarnya AFN mulai mengenal agama Islam sejak kecil karna ibu subjek memang beragama Islam, hanya saja ayah subjek beragama Kristen. Subjek terbiasa berinteraksi dengan teman-teman yang muslim karna sejak duduk di bangku sekolah dasar, SMP, SMK sampai dengan kuliahpun subjek banyak berteman dengan teman-teman yang muslim. Ketika mengikuti ujian agamapun subjek tetap memilih mengikuti ujian agama Islam.

AFN mulai ingin berniat menjadi mualaf pada saat duduk di bangku SMK cuman masih belajar dan terealisasikan pada saat kuliah. Karna subjek sempat terpikir pada saat itu karna masih dibiayai sekolah oleh ayahnya, jadi disitu kadang yang masih membuat subjek takut. Akan tetapi subjek tetap pelan-pelan belajar tentang agama Islam seperti mendengarkan ceramah ustadz-ustadz. Sampai pada akhirnya subjek semakin yakin ingin menjadi mualaf, lalu bersama adik perempuannya dan juga didampingi ibunya kesalah satu masjid yang ada di Banjarmasin. Setelah menjadi mualaf subjek merasa damai dengan dirinya sendiri, subjek merasa sekarang dia memiliki tempat untuk mengadu dan berserahdiri. AFN sempat merasa kesulitan ketika berproses menjadi mualaf pada saat belajar mengaji, karna ketika baru masuk

Islam subjek baru belajar mengaji. Menurut subjek memang sulit ketika belajar pada saat sudah dewasa akan tetapi hal tersebut tidak memutuskan semangat subjek ingin lebih memperdalam agama Islam dan ajaran-ajarannya.

Setelah menjadi mulaf subjek juga mulai belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dari hal berperilaku sopan, kalau ingin melakukan sesuatu sekarang subjek lebih berhati-hati karna di Agama Islam semua ada batasan-batasan dan aturan-aturannya. Dalam menunaikan kewajiban sebagai muslim subjek juga belajar shalat di awal waktu, subjek juga mulai belajar untuk shalat tahajud dan shalat-shalat sunah. Subjekpun pelan-pelan belajar dari guru-guru dan ceramah-ceramah. Subjek juga berusaha mengamalkan apa yang dikerjakan oleh Nabi kita Muhammad Saw. Selain mengamalkan dan menyempurnakan Agama, subjek juga berniat ingin menikah agar bisa saling belajar satu sama lain. Pesan subjek kepada teman-teman yang juga ingin menjadi mulaf, pelajari saja dulu pelan-pelan lalu mulai bedakan hal yang benar dan hal yang salah.

### 3) Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pembentukan Kepribadian *Syhadatain*

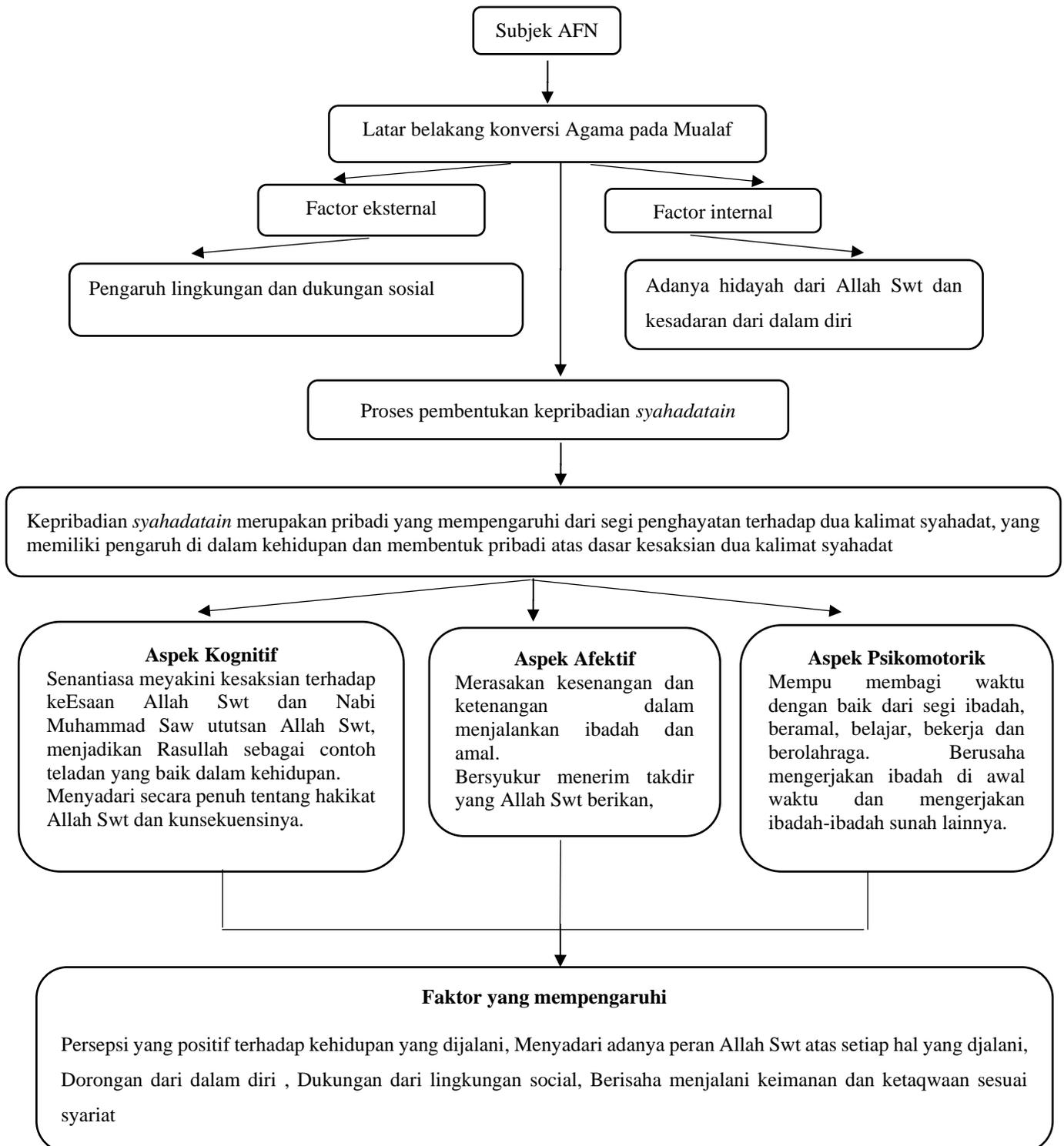
Dari hasil wawancara yang dilakukan, dari pernyataan AFN bahwa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan kepribadian *syhadatain* pada subjek selain dari dalam diri sendiri juga adanya dukungan dari lingkungan, subjek juga memiliki pandangan yang luas mengenai kehidupan dan pikiran dan pastinya adanya peran Allah Swt atas setiap hal yang dijalani dan dilakukan, pertaman faktor iman yaitu pemikiran atau pemahaman dan

perasaan, setelah menjadi muallaf subjek menyadari sepenuhnya tentang kesaksian yang telah ia ucapkan dan yakini tentang keEsaan Allah Swt dan keRasullan Nabi Muhammad Saw. Bahwa Nabi Muhammad Saw merupakan pribadi yang menjadi tauladan seluruh umat muslim. Setelah menjadi muallaf subjek merasakan kenikmatan dan kedamaian pada diri subjek, subjek merasa ada tempat sebenar-benarnya untuk mengadu. Subjek menjadi orang yang lebih sabar, ketika ada masalah subjek tidak langsung panik ataupun emosi, subjek menghadapi dengan lebih tenang dan ikhlas. Subjek sekarang merasa lebih mampu mengatur emosi dan perasaan. Kedua taqwa dari segi perbuatan, dari hasil wawancara dari hal perbuatan subjek selalu berusaha belajar agama baik itu mengikuti kajian di masjid dan ceramah-ceramah di youtube. Subjek berusaha menjalankan ibadah tepat waktu, mengerjakan ibadah dan amal yang sunah-sunah, mulai membiasakan diri shalat tahajud. Subjek berusaha melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi diri subjek ataupun lingkungan subjek. Subjek rajin berolahraga agar memiliki fisik yang sehat sehingga dengan fisik yang sehat dan kuat terdapat jiwa yang sehat pula, subjek dapat melakukan ibadah-ibadah dan amal-amal kebaikan dan penghambaan kepada Allah Swt.

Pernyataan subjek AFN diatas juga dibenarkan atau disaksikan oleh seorang informen yaitu adik kandung beliau S N. informen S seorang mahasiswi disebuah salah satu kampus di Banjarmasin. Menurut informen, subjek orang yang pekerja keras dan subjek orang yang juga tepat waktu.

Keseharian subjek A selain bekerja dia suka berolahraga. Sebelum menjadi muallaf A orang yang pemarah setelah menjadi muallaf subjek A mulai belajar menjadi orang yang lebih baik, ramah dan lemah lembut, subjek lebih sering kemasjid menurut informen S. selama menjadi sebagai muallaf subjek A belum pernah mengeluh karna subjek menjalani dan belajar pelan-pelan. Dikarnakan subjek A bekerja subjek berusaha menyempatkan diri belajar agama lewat youtube dan di masjid. Pesan informen terhadap subjek A, dia berharap agar subjek bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan selalu Istiqomah dalam agamanya.

**Tabel 4.2** Gambaran proses pembentukan kepribadian *syahadatain* subjek AFN



b. Subjek A Y

1) Gambaran konversi agama Pada Mualaf

Berdasarkan dari hasil wawancara sebelum menjadi mualaf AY beragama Kristen Protesta. subjek lahir di Kota Halong Kab. Balangan. A Y merupakan anak pertama dari pernikahan ke2 ayahnya, ia memiliki 2 adik dan kaka dari pernikahan pertama ayahnya. Ayahnya beragama Kaharingan dan ibunya Kristen, adapun saudaranya beragama Budha. Riwayat Pendidikan AY bersekolah TK dan SD di Paringin Timut, lalu setelah masuk SMP subjek bersekolah di Batu Piring dan SMA nya di 1 Barabai (Mualimin). Dari segi Pendidikan subjek bersekolah di sekolahan yang mayoritas Muslim dan juga memiliki beberapa kerabat yang mualaf lebih dulu. Sehingga sejak kecil subjek sudah terbiasa berinteraksi dengan orang-orang muslim. Dari situlah sediki-sedikit awal mula mengenal Islam, walaupun subjek tetap mengerjakan ibadahnya sebagai orang kristen pada masa itu.

Setelah lulus dari sekolah menengah atas subjek merantau melanjutkan kuliah di Banjarmasin tapi tidak sempat lulus. Pada saat kuliah itulah subjek mulai mendalami Agama Islam. Awalmula subjek menjadi mualaf dan mengucapkan dua kalimat syahadat pada 20 agustus 2018. Setelah menjadi mualaf A Y tidak terlalu mengalami kesulitan, karna subjek menjalani proses dengan rasa syukur dan memang karna sudah terbiasa berada dalam lingkungan pertemanan muslim. Menurut subjek Islam ajaran yang benar dan orang-orang yang subjek kenal juga sangat bertoleransi, tidak memandang

agama subjek dan mau menerima subjek dilingkungan tersebut. Banyak hal yang membuat subjek kagum dengan agama Islam, seperti yang disampaikan subjek ajaran agama Islam benar, orang-orang muslim yang ia kenal juga memiliki toleransi yang tinggi. AY merasa ketenangan ketika melihat orang-orang menunaikan shalat 5 waktu. AY pun sempat berpikir tentang ibadahnya yang hanya seminggu sekali. Sejak SMP itulah AY mulai mencari tau tentang Islam, ketika ada ujian AY juga mengikuti ujian agama Islam, sehingga membuatnya terbiasa dan semakin mengagumi agama Islam dan ajaran-ajaran Islam. AY merasa bahwa Allah Swt memang sebenar-benarnya Tuhan yang Esa.

## 2) Gambaran proses pembentukan kepribadian *syahadatain*

Dari hasil wawancara subjek menyatakan mulai termotivasi dan semakin ingin tau tentang Agama Islam, subjek belajar dan mulai bertanya-tanya dan mencari tau baik itu lewat membaca kata-kata motivasi dan ceramah-ceramah tentang Agama Islam. Subjek sering juga mengikuti kegiatan-kegiatan ke Islam di sekolahnya. Seperti hal yang dinyatakan subjek pada saat wawancara, AY termotivasi karna memang ia berada dilingkungan kebanyakan muslim, teman-temannya muslim, AY sering ikut acara seperti maulid, buka puasa bersama dan acara-acara lainnya. AY sering memperhatikan teman-temannya shalat, lalu di sosial media sering baca-baca kalimat yang memotivasi, melihat ceramah-ceramah. Hatinya pun semakin yakin dengan agama Islam benar dan AY merasa ada tujuan. Semacam

hidayah yang memang diberikan oleh Allah Swt. Dan diperkuat lagi dari dukungan dari lingkungan.

Sebelum menjadi muallaf dulu itu AY ngerasa hidup ya begitu-begitu saja, tidak ada tujuan. Kalo dulu itu sebenarnya kalo dari penghasilan AY jauh lebih besar dari yang sekarang tapi AY merasa kalo dulu selalu ngerasa tidak cukup, selalu ngerasa khawatir besok makan apa, selalu waswas masalah materi. Kalo sekarang Alhamdulillah seberapapun yang ada AY selalu ngerasa cukup, sudah tidak ada rasa waswas ataupun khawatir, semua sudah diserahkan sama Allah sepenuhnya tapi tetap sambil usaha juga. Sekarang AY ngerasa banyak bersyukur dengan apa yang dimiliki dan ngerasa cukup.

Qadarullah subjek bertemu dengan laki-laki yang mau membimbing subjek dan mengajak subjek menikah. Tapi sayangnya pernikahannya pun tidak berlangsung lama karena satu hal lain. Akan tetapi subjek tetap istiqomah dengan agamanya sebagai Muslim. Sampai pada akhirnya subjek bertemu dengan orang tua angkatnya seorang terapis Qur'ani, yang berawal subjek sebagai pasien hingga di angkat menjadi anak, disitu subjek semakin terbimbing dari segi agama dan psikologisnya.

Aktifitas AY saat ini selain berjualan membantu Umami, subjek dan orang tua angkatnya juga membangun Rumah Tahfidz Akhwat yang dibarengi dengan konseling Qur'ani di Kota Banjarmasin. subjek juga aktif berbagi santunan-santunan kepada orang yang kurang mampu. karena memiliki rumah tahfidz memang salah satu cita-cita subjek setelah menjadi muallaf, ia berharap

ada wadah untuk para mualaf lainnya agar setelah menjadi mualaf ada tempat untuk belajar dan memperdalam ilmu agama dan dibarengi bimbingan konseling Qur'anI. AY membangun rumah tahfidz yang bertujuan untuk membantu para mualaf agar bisa terbimbing dan belajar ilmu agama dan terbuka juga untuk umum”.

### 3) Faktor yang mempengaruhi Proses pembentukan kepribadian *syahadatain*

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subjek AY, faktor yang mendasari proses pembentukan kepribadian syahadatain pada diri subjek yaitu bukan hanya dari iman dan taqwa tapi juga dari dorongan dalam diri sendiri juga dukungan dari lingkungan social, adanya peran Allah Swt dan takdir dari setiap hal yang dilakukan dan adanya keyakinan dalam diri dan pembawaan diri yang positif, pikiran yang mendorong subjek menyakini atas kesaksian subjek mengucap dua kalimat syahadat, meyakini Allah Swt tuhan yang satu dan sebenar-benarnya dan Nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah Swt yang harus diteladani. Dari segi perasaan subjek merasa menjadi pribadi yang lebih sabar, tulus dan ikhlas. Subjek senang ketika bisa melakukan ibadah dengan baik, senang dalam menjalani proses sebagai muslim. Dan dari segi perbuatan subjek selalu berusaha beribadah tepat waktu, menjalankan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Subjek Aktif juga mengelola rumah tahfidz akhawat, subjek berusaha dengan baik dalam membangun *hablum minnAllah* dan *Hablum minnannas*. Terlihat kepedulian

subjek terhadap orang-orang disekitar subjek. Semua amal ibadah yang subjek jalani semata-mata untuk mendapat keridhaan Allah Swt.

Pernyataan subjek di atas juga benarkan oleh informen D I, dalam wawancara peneliti terhadap informen D I, informen berprofesi sebagai terapis konseling Qur'ani, awal mula beliau kenal dengan subjek 4 tahun lalu ketika subjek menjadi salah satu klien di tempat terapisnya dan akhirnya beliau memutuskan mengangkat subjek sebagai anak angkat beliau. keseharian subjek selain mengelola rumah Tahfidz juga membantu kegiatan-kegiatan beliau dan juga selalu belajar mempersiapkan diri menjadi Wanita yang lebih baik. Menurut informen dulu memang subjek memiliki karakter yang keras kepala dan kasar akan tetapi seiring berjalannya waktu subjek selalu belajar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Dari segi berpakaian dulu memang belum sempurna akan tetapi sekarang sudah jauh lebih baik selayaknya wanita Muslimah.

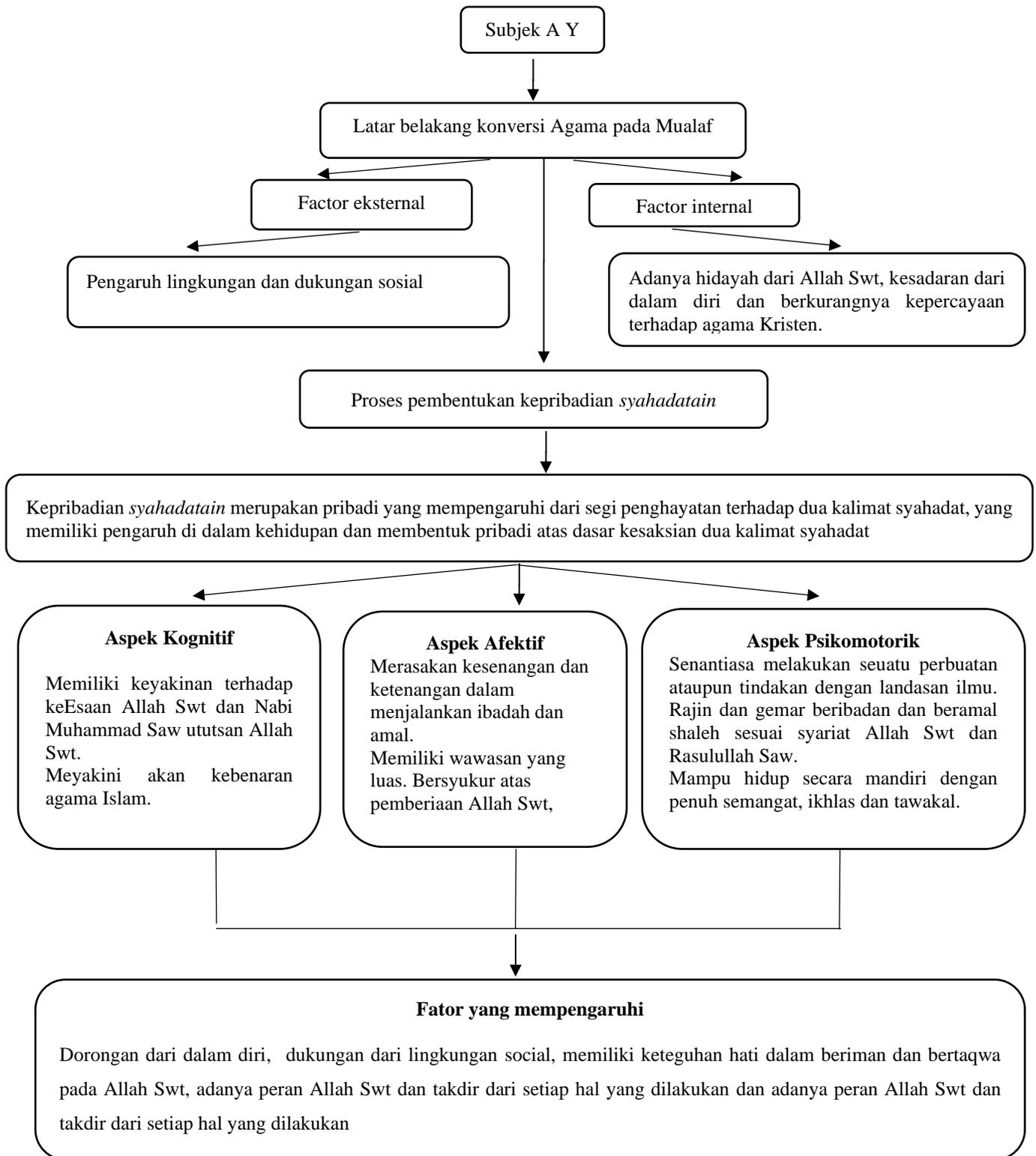
*”Dulu karakternya keras dan kasar, sekarang dia Alhamdulillah sudah bisa bersikap lembut, dia pengertian dan baik hati. Dulu mungkin dia memakai kerudung masih kecil, pakai celana panjang, baju ketat, sekarang Alhamdulillah dia sudah bisa menutup aurat dengan sempurna bahkan memakai cadar, sholatnya juga bagus karna dia selalu berusaha shalat tepat waktu.”*

Dari hasil wawancara informen juga menyatakan kalau subjek tidak pernah mengeluh Ketika menjalani kewajiban sebagai muslim, justru subjek

bersyukur dengan mengenal Islam dan imannya. Hubungan subjek dengan keluarga sekarang juga cukup baik, begitupun hubungan dengan lingkungan sekitarnya juga baik. Kalau dengan hubungan keluarga non muslim dulu memang pernah di tolak, Alhamdulillah sekarang baik, bahkan mereka bisa menerima islam nya AY, sehingga seluarganya tidak merasa terganggu dengan karakter AY sebagai seorang muslim dengan Islam ny AY, apalagi dengan keluarga informen juga semua nya baik-baik saja menurut pernyataan informen D I.

Menurutnya sekarang subjek juga rajin belajar agama dari beberapa orang dan sosial media, subjek benar-benar orang yang tekun dalam belajar mendalami agama, seperti yang dikatakan informen. Informen D I berharap subjek selalu istiqomah dalam menjalani proses sebagai seorang mualaf dan semata-mata mengharap atas keridhoan Alah Saw.

**Tabel 4.3** Gambaran proses pembentukan kepribadian *syahadatain* subjek A Y



Berdasarkan dari hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya diketahui bahwa dalam penelitian ini terdapat 3 aspek yang digunakan untuk melihat gambaran proses pembentukan kepribadian *syahadatain* pada mualaf. Untuk penjelasan secara ringkas dapat dilihat berdasarkan pada table berikut:

**Tabel 4. 3 Gambaran Proses Pembentukan Kepribadian Syahadatain Berdasarkan Aspek Yang Digunakan**

No	Aspek Kepribadian <i>Syahadatain</i>	Subjek EFC	Subjek AFN	Subjek AY
1	Aspek Kognitif	Subjek EFC menyatakan bahwa ia sangat meyakini atas keEsaan Allah Swt dan keRasullan Nabi Muhammad Saw. Subjek meyakini akan kebenaran agama Islam dan juga kusekuensi yang harus diterima setelah mengucap syahadat.	Subjek EFN menyebutkan bahwa tiada tuhan selain Allah Swt yang patut disembah. Dan meyakini bahwa Nabi Muhammad sebagai contoh atau suri tauladan. Tidak ada kekehawatiran subjek dalam	Subjek AY menuturkan bahwa tidak ada keraguan Ketika ingin mengenal dan belajar agama Islam. Subjek meyakini Allah Saw sebenar-benarnya tuhan yang Esa dan Nabi Muhammad

		Memiliki pola pikir yang ilmiah dan rasional dalam mewujudkan kebenaran dan keimanannya	menyakini agama Islam.	sebaik-baik suri tauladan bagi seluruh umat.
2	Aspek Afektif	Setelah menjadi muallaf subjek merasa sangat senang dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai muslim, ia merasakan kenikmatan iman dan Islam. Memiliki keteguhan hati, perasaan penuh gembira dalam menjalani proses sebagai muslim.	Merasakan kesenangan dan ketenangan dalam menjalankan ibadah dan amal. Mampu menyeimbangkan emosi karna Allah Swt atau emosi karna hawa nafsu dan godaan syetan.	Subjek merasa senang dan tenang ketika menjalankan ibadah dan amal. Ia merasa sekarang lebih tenang dalam bersikap dan dalam mengatur emosi.

3	Aspek Psikomotorik	Subjek selalu berusaha menjalani kewajiban-kewajiban sebagai muslim dengan sebaik-baiknya dan sebenarnya. Subjek menjalankan kewajiban dengan baik, dan terus berusaha menjauhi segala yang dilarang. Subjek selalu berusaha memperbaiki adab-adab atau berperilaku yang baik, baik itu kepada Allah Swt, orang tuanya dan orang-orang disekitarnya	Mempu membagi waktu dengan baik dari segi ibadah, beramal, belajar, bekerja dan berolahraga. Berusaha mengerjakan ibadah di awal waktu dan mengerjakan ibadah-ibadah sunah lainnya.	Senantiasa melakukan sesuatu perbuatan ataupun tindakan dengan landasan ilmu. Rajin dan gemar beribadan dan beramal shaleh sesuai syariat Allah Swt dan Rasulullah Saw. Mampu hidup secara mandiri dengan penuh semangat, ikhlas dan tawakal.
---	-----------------------	---	---	---

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### 1. Gambaran Proses Pembentukan Kepribadian *Syahadatain* Pada Mualaf

Pembahasan pada penelitian ini akan dijelaskan berdasarkan teori kepribadian *syahadataian* yang dikemukakan oleh Abdul Mujib. Mujib memberikan definisinya tentang kepribadian *syahadatain* (*asy-syakhshiyah asy-syahadatain*), sebagai kepribadian individu yang didapat setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, memahami hakikat dari ucapannya dan menyadari akan segala konsekuensi persaksiannya tersebut. Kepribadian *syahadatain* meliputi aspek kognitif dengan pengucapan dua kalimat secara verbal, aspek afektif dengan kesadaran hati yang tulus dan aspek psikomotorik dengan melakukan segala perbuatan sebagai konsekuensi dari persaksiannya itu.<sup>1</sup>

Cara memahami *syahadatain* dapat dilakukan Ketika awal bayi itu baru dilahirkan dengan dikumandangkan adzan dan iqomah ditelinganya.<sup>2</sup> Maka dari itu sama halnya dengan seorang mualaf Ketika dia masuk Islam dia dianggap seperti bayi yang baru lahir yaitu tanpa dosa sebelumnya. Kemudian diterapkan pola-pola pendidikan agama dan lain sebagainya, dengan demikian akan terbentuk kepribadian *syahadatain* ketika ia dewasa atau setelah ia menjadi mualaf.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul mujib, *kepribadian prespektif psikologi islam* (jakarta: rajawali pars, 2017). Hal 235

<sup>2</sup> Yamani Muhamad Dira, "Implikasi Kepribadian Syahadatain Terhadap Pembentukan Kesehatan Mental". *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatull.Ah Jakarta 2007. Hal 187

<sup>3</sup> Yamani Muhamad Dira, "Implikasi Kepribadian Syahadatain Terhadap Pembentukan Kesehatan Mental". Hal 189

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada tiga orang subjek maka diketahui mengenai gambaran proses pembentukan kepribadian syahadatain pada subjek, yang mana dengan menghubungkan data yang telah terkumpul dan diolah dengan teori yang relevan dengan hasil yang diteliti, yakni sebagai berikut,

Merujuk pada teori, kandungan makna dalam *syahadatain* yang meresap dalam jiwa individu akan mempengaruhi seluruh mekanisme dan sistem psikofisis individu. Pola pikir, perasaan dan perbuatannya didasari pada *syahadatain*. Sehingga, kepribadian *syahadatain* merupakan suatu kesatuan mekanisme organisasi dinamis pada individu alas sistem-sistem psikofisis yang bersifat kompleks, yang disebabkan oleh penghayatannya terhadap *syahadatain* yang melekat pada pikiran, perasaan dan tingkah lakunya yang membentuk suatu karakteristik yang khas pada individu yang memiliki nilai secara konsisten. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hakikat dari kepribadian *syahadatain* adalah kepribadian individu yang didapat melalui penghayatan terhadap kalimat *La ilaha illallah dan Muhammadurrasolullah* dengan akal dan hatinya yang diucapkan melalui lisannya dengan penuh keyakinan yang mantap tanpa adanya keraguan, yang dibuktikan melalui perbuatan nyata dalam bentuk ibadah. Dari penghayatannya tersebut mempengaruhi tiga aspek atau domain kejiwaan pada diri individu yaitu pemikiran (kognitif), perasaan (afektif) dan perbuatan (konatif atau psikomotorik) yang menjadi landasan dari setiap prilakunya.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Yamani Muhamad Dira, "Implikasi Kepribadian Syahadatain Terhadap Pembentukan Kesehatan Mental". Hal 81-83

Mengingat akan pentingnya memaknai dua kalimat syahadat pada diri seseorang, maka ada beberapa aspek yang terdapat dalam kepribadian *syahadatain* itu sendiri, sebagaimana yang dijelaskan bahwa menurut Abdul Mujib ada tiga aspek yang terdiri dari Kognitif (pikiran), afektif (perasaan) dan psikomotorik (perbuatan atau perilaku). Yang berimplikasi pada pribadi 'Arifin, pribadi *syu'urin* dan pribadi 'amilin.<sup>5</sup>

Berikut akan peneliti paparkan hasil pembahasan mengenai gambaran proses pembentukan kepribadian *syahadatain* pada mualaf serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, berdasarkan teori yang telah peneliti jelaskan di awal dan hasil data dari wawancara yang dilakukan kepada tiga orang subjek.

Ketika menjalani kehidupan sebagai seorang mualaf pastinya subjek akan merasakan berbagai macam peristiwa ataupun kendala yang dialami karna berproses, yang mana dari pengalaman tersebut yang menjadikan subjek menjalani pengalaman proses pembentukan sebagai seorang muslim dan membentuk kepribadian *syahadatain*. Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa saat menjalani sebagai seorang mualaf subjek merasakan perubahan-perubahan dalam dirinya, baik itu dari pikiran, perasaan dan tingkah laku ataupun Tindakan. Yang mana pada dasarnya proses penyesuaian diri merupakan hal yang multak dan wajar dirasakan maupun dilalui oleh individu, ketika mengucapkan dua kalimat syahadat maka seseorang siap menjalani proses dan kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim dan menerima konsekuensinya.

---

<sup>5</sup> Ibid 185-186

Sebagaimana yang disampaikan oleh ketiga subjek yaitu EFC, AFN dan AY bahwa ketika pertamakali menjadi seorang muallaf mereka mulai menyesuaikan diri baik dari segi perilaku dan perbuatan maupun tindakan sebagaimana halnya pembentukan kepribadian *syahadatain*, mereka belajar ajaran-ajaran agama islam melalui guru, teman, ceramah-ceramah dan buku-buku. Subjek EFC, AFN dan AY menyebutkan bahwa beberapa perubahan yang mereka rasakan setelah menjadi muallaf, seperti dari segi pikiran mereka merasa keyakinannya atas tuhan yang Esa, Allah Swt ialah sebenar-benarnya tuhan tidak ada tuhan ayah, tuhan ibu dan tuhan anak, dan tidak ada sekutu lainnya dan Nabi Muhammad ialah utusan Allah yang harus ditauladani, karna Nabi Muhammad adalah contoh suri tauladan yang benar dari seorang hamba. Dari segi perasaan mereka sekarang jauh lebih merasa bahagia, tenang dan ikhlas dalam menjalani hidup, mereka tidak merasa khawatir ataupun takut atas apa yang mereka hadapi dan jalani karna mereka percaya semua atas dasar kehendak Allah Swt, apa yang mereka jalani semata-mata mereka hanya mengharap Ridhanya Allah Swt. Dari segi perbuatan mereka merasakan kenikmatan ketika menunaikan kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim dan merasa senang ketika bisa bermanfaat buat orang lain.

Kepribadian *syahadatain* juga memiliki implikasi yang positif terhadap Kesehatan mental subjek, dengan adanya kepribadian *syahadatain* pada diri seseorang akan membentuk pribadi yang sehat secara mental baik dari segi pikiran, perasaan dan perbuatan, dengan demikian seseorang mampu mewujudkan eksistensi dirinya dalam interaksi terhadap dirinya sendiri, lingkungan sekitar dan kepada Tuhannya dengan

menjalankan ajaran dan kewajiban-kewajiban dengan baik dan benar. Hal ini menjadi dasar bagi seorang muslim dalam menjalankan ajaran agamanya, sehingga tidak ada kesenjangan antara apa yang difahami dengan perbuatannya dalam menjalankan ajaran agamanya.<sup>6</sup>

Peneliti memberikan gambaran bahwa seorang muslim yang berkepribadian *syahadatain* mampu membentuk dirinya menjadi muslim yang sehat dari segi fisik dan psikisnya. Seperti yang dinyatakan ketiga subjek EFC, AFN dan AY mereka lebih bisa menerima diri mereka dan berdamai dengan diri mereka sendiri, mereka ikhlas menjalani takdir yang Allah Swt berikan dan tetap berusaha menjadi seorang muslim dan pribadi yang baik sesuai syariat agama Islam karna semata-mata mereka hanya mengharap ridhanya Allah Swt. Tidak ada keraguan bagi mereka ketika memutuskan menjadi seorang mualaf.

Ketiga subjek menyebutkan bahwa banyak sekali hal yang mereka syukuri setelah menjalani sebagai seorang mualaf, banyak hal-hal yang terjawab setelah mereka belajar agama Islam, mereka menyadari sedikit hal kecil saja bisa menjadi ladang pahala bagi mereka, yang pada akhirnya mereka senang ketika bisa bermanfaat bagi orang banyak. Mereka benar-benar menjalankan *hablum minAllah* ( hubungan Allah Swt) dan *hamlum minannas* (hubungan dengan manusia) dengan baik.

---

<sup>6</sup> Yamani Muhamad Dira, "Implikasi Kepribadian Syahadatain Terhadap Pembentukan Kesehatan Mental". *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatull.Ah Jakarta 2007. Hal 187-188

Seperti yang disampaikan informen dari EFC, bahwa EFC memiliki keseharian yang aktif di dtpeduli lembaga amil zakat, dia salah satu santri beasiswa disana, dia aktif bantu-bantu disana, aktif berkegiatan sosial disana, kegiatan keagamaan juga disana. Dia juga aktif di kampus ikut LKI (lembaga kajian Islam) dan LDK (lembaga dakwah kampus). Dia juga aktif ikut KMIB (Komunitas mahasiswa inspirasi banua) komunitas yang aktif mengadakan acara untuk anak-anak muda supaya sadar akan Islam Kaffah (islam yang menyeluruh, muslim yang sesungguhnya, muslim yang mengamalkan ajaran-ajaran islam disetiap aspek kehidupan). Sedangkan subjek AFN dia pun berpropesi sebagai perawat yang mana dia bertugas merawat orang-orang yang sakit, dari situlah ialah berusaha menajadi pribadi yang sabar dalam merawat orang yang sakit. Adapun subjek AY aktif sebagai pengelola rumah tahfidz akhwat, yang dimana disana membantu orang-orang, anak-anak maupun yang dewasa dalam belajar mengaji Al-qur'an, ilmu agama dan ada juga konseling Qur'ani.

Selama menjalani proses sebagai mualaf atau proses pembentukan kepribadian *syahadatain* subjek tentu mengalami berbagai hal yang terjadi dalam dirinya, namun dengan pengetahuan, keyakinan dan usaha yang ada pada diri mereka dapat melahirkan jiwa yang tentram dan memunculkan rasa senang diiringi dengan sikap menerima, tunduk dan patuh atas segala takdir dan pemberian Allah Swt. Ketiga subjek menyebutkan bahwa ketika ketika mendapati berbagai hal selama berproses reaksi atau sikap mereka tunjukkan ialah bersikap sewajarnya denga napa yang terjadi dan berusaha ikhlas dan menerima hal tersebut karena keyakinan mereka bahwa Allah Swt

lah yang menetapkan hal tersebut terjadi. Ketika terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan ada upaya atau cara yang berusaha untuk dilakukan.

Kepribadian *syahadatain* berimplikasi pada amal yang dilakukan seseorang, hal ini melibatkan pikiran, perasaan dan perbuatan. Dalam hal pikiran ketiga subjek menyakini bahwa Allah Swt lah yang memberikan semua nikmat yang telah didapat serta mensyukuri apapun yang telah diberikan oleh Allah Swt. Sedangkan bentuk amal dengan perasaan ketiga subjek merasakan nikmat dan senang ketika menjalani kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim, dan dalam hal perbuatan mereka memiliki kegiatan yang berbeda-beda akan tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu semata-mata mencari keridhaan Allah Swt. Dapat dilihat dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa terdapat kepribadian *syahadatain* pada subjek terlihat dari cara mereka memaknai, merasakan dan mengimplikasikan dalam hal perbuatan.

## 2. Factor-faktor yang mempengaruhi proses terbentuknya kepribadian *syahadatain* pada muallaf

Kepribadian *syahadatain* merupakan kepribadian yang berimplikasi dalam diri seseorang, sebelum berimplikasi pada seseorang adanya faktor-faktor yang mendasarinya dari segi iman dan taqwa seseorang dalam memperkuat pembentukan kepribadian *syahadatain* seperti pada pikiran, perasaan dan perbuatan. Seperti pada subjek EFC memiliki dorongan dari diri sendiri dan dorongan dari lingkungan, dorongan dalam diri dalam mencari kebenaran, pandangan hidup yang luas yang lebih realitis, perilaku yang positif terhadap dirisendiri dan orang lain dan menyadari adanya peran dan takdir Allah Swt atas setiap sesuatu, pertama-tama ia meyakini dengan

keEsaan Allah Swt dan keRasullan Nabi Muhammad Saw, bahwa tiada tuhan selain Allah Swt membuat EFC yakin tidak ada tuhan bapa, tuhan ibu dan tuhan anak seperti yang ia tau di agama sebelumnya. Semua yang ditakdirkan atas kehendak Allah Swt sehingga melirkan perasaan syukur, ikhlas dan memiliki keteguhan hati dalam menjalani hidup, sehingga dengan pemikiran dan perasaan tersebut berimplikasi pada perbuatan subjek yaitu seperti rajin dan tekun dalam beribadah, gemar melakukan amal, memiliki prilaku dan akhlak yang baik, memiliki kesungguhan dalam mengasah kemampuan dalam dirinya.

Tidak berbeda jauh dari EFC, factor yang mempengaruhi subjek AFN selain iman dan taqwa dan dari dalam diri sendiri juga dukungan dari lingkungan, subjek juga memiliki pandangan yang luas mengenai kehidupan dan pikiran dan pastinya adanya peran Allah Swt atas setiap hal yang dijalani dan dilakukan, subjek AFN juga menyadari dari hal pikiran bahwa tiada tuhan selain Allah Swt dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah Swt, bahwa ia menyakini Nabi Muhammad merupakan pribadi yang menjadi tauladan seluruh umat muslim, dalam hal tersebut melahirkan perasaan nikmat dan damai pada dirinya, AFN merasa ada tempat sebenar-benarnya untuk mengadu, ia pun merasa menjadi pribadi yang lebih sabar dalam mengatur emosi dan perasaan, sehingga dengan pemikiran dan perasaan tersebut melahirkan pribadi yang mampu membagi waktu dengan baik, baik dari segi ibadah dan beramal, belajar, bekerja dan berolahraga. Berusaha mengerjakan ibadah di awal waktu dan mengerjakan ibadah-ibadah dan malan sunah lainnya.

Begitupun pada subjek AY tidak berbeda jauh dalam factor yang mempengaruhi proses terbentuknya kepribadian *syahadatain* pada dirinya seperti beriman dan bertaqwa, adanya dorongan dalam diri sendiri juga dukungan dari lingkungan social, adanya peran Allah Swt dan takdir dari setiap hal yang dilakukan dan adanya keyakinan dalam diri dan pembawaan diri yang positif, dengan pikiran yang mendorong subjek meyakini atas kesaksian subjek mengucapkan dua kalimat syahadat, meyakini bahwa Allah tuhan sebenar-benarnya yang disembah dan Nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah yang harus diteladani, dengan pemikiran tersebut melahirkan perasaan yang kesenangan dan ketenangan dalam menjalankan ibadah dan amal sehingga melahirkan pribadi yang senantiasa melakukan suatu perbuatan ataupun Tindakan dengan berlandasan ilmu. Rajin dan gemar beribadah dan be ramal shaleh sesuai syariat Allah Swt dan Rasulullah Saw. Mampu hidup secara mandiri dengan penuh semangat, ikhlas dan tawakal.

Dapat dilihat dari ketiga subjek memiliki beberapa kesamaan dalam hal memaknai, merasakan dan mengimplikasikan perbuatannya, ketiga subjek mengungkapkan atas keyakinan bahwa Allah Swt adalah tuhan yang maha Esa atau satu-satunya dan Nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah Swt yang patut menjadi suri tauladan. Dalam hal perasaan mereka merasa senang, tenang, Bahagia dan nikmat dalam menjalani kewajiban sebagai Muslim, menjalani kewajiban-kewajiban sesuai syariat ajaran agama Islam dan dalam hal perbuatan mereka berusaha membangun dengan baik dari segi *hablum minnAllah* dan *hablum minnannas*.

### **C. Keterbatasan Peneliti**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan data primer yang didapat dari hasil wawancara dengan subjek. Keterbatasan pada penelitian ini meliputi:

1. Peneliti masih kekurangan referensi terkait kepribadian *syahadatain*, baik dari segi buku maupun dari para peneliti sebelum-sebelumnya.
2. Kendala dalam penelitian ini untuk proses pengambilan data dalam hal mengatur janji atau jadwal dengan subjek karena perbedaan waktu libur atau waktu luang antara peneliti dengan subjek, sehingga peneliti harus menyesuaikan waktu luang dari masing-masing subjek.
3. Dikarnakan subjek yang digunakan dalam penelitian ini hanya berjumlah tiga orang, maka hasil dari penelitian ini belum bisa untuk di generalisasikan secara umum kepada ruang lingkup yang lebih luas.
4. Tidak adanya triangulasi metode, metode yang digunakan dalam pengumpulan data hanya menggunakan prosedur wawancara.